



## **Pengaruh Terapi Bermain Mosaik (Kolase) Pada Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak-Anak Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Ringan**

### ***The Influence of Mosaic Play Therapy (Collage) on Improving Fine Motor Skills in Mild Mentally Retarded Children***

**Irza Widya Anindayanti<sup>1</sup>, Herdy Juniawan<sup>2</sup>, Tika Sari Dewy<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>STIKes Darul Azhar Batulicin, Kalimantan Selatan*

*E-mail: irzawidya001@gmail.com*

#### **ABSTRAK**

Pada siswa tunagrahita, kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari yang mengharuskan mereka untuk belajar lebih mandiri dan tidak terus bergantung kepada orang lain. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan suatu karya seni yang baru, bahan yang ditempel seperti materi seperti kertas, biji-bijian, kain, daun kering dan sebagainya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mozaik (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan. Metode Penelitian menggunakan Pre Eksperimental dengan rancangan One Group Pretest dan Posttest Without Control. Jumlah sampel dalam penelitian ini 12 anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menggunakan Uji Repaired T-Test, didapatkan nilai Pretest dan Posttest mengalami peningkatan motorik halus dengan nilai P Value  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh mozaik (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya bermain mozaik (kolase) dapat ditingkatkan yang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan, Motorik Halus, Mozaik (Kolase).

#### **ABSTRACT**

*In students' mental retardation, the fine motor ability is indispensable in conducting daily activities requiring them to learn more independently and not continue to depend on others. Collage is a technique of sticking a range of elements into a frame so that it generates a new artwork, materials affixed like material such as paper, cloth, grain, dry leaves, and so on. The study aimed to determine the influence of mosaic play therapy (collage) on improving fine motor skills in mild mentally retarded children. The study method was Pre-Experimental with Group Pretest and Posttest Without Control designs. This study's sample number was 12 children with mild mental retardation. The result of the study was the Repeated T-Test; it was obtained that the Pretest and Posttest values experienced an increase in fine motor skills with a P value of  $0.000 < 0.05$ . This study concluded that mosaics (collages) had an influence on the improvement of fine motor skills in mild mentally retarded children. It was recommended for further researchers that playing mosaics (collages) can be improved, which is more attractive according to the needs of children.*



*Keywords : Fine Motor, Mentally Retarded Children, Mosaic (collage).*

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua menginginkan di karuniai anak-anak yang lahir dalam kondisi normal, memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh. Faktanya, sebagian orang tua diberikan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak yang ada dalam kondisi tersebut dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut (Komariah, 2018) Perkembangan anak tunagrahita ditandai oleh lemahnya keterampilan dan kecakapan pada masa perkembangan sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan baik dari kognitif, bahasa, motorik, kepercayaan diri dan sosial. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan di beberapa aspek yaitu perkembangan personal, sosial kognitif, keterampilan berbahasa, serta motorik dan sensorik.

Anak tunagrahita di Indonesia menurut data WHO (2017) diperkirakan sebanyak 6,6 juta jiwa. Insiden tertinggi anak ini pada masa sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Penyandang tunagrahita lebih banyak mengenai 1,5 kali pada laki-laki dibandingkan perempuan. Berdasarkan data Risesdas tahun 2013 persentase anak tunagrahita sebesar 8,3% di Indonesia. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang dan 402.817 orang penyandang tunagrahita. Laporan Pusat Data Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), jumlah tunagrahita di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 1,8 ribu jiwa dan yang paling banyak di Provinsi Riau adalah sebesar 1.330 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Riau. Menurut Fitri & Mayar (2020) bahwa salah satu aspek perkembangan yang harus di optimalkan dan sangat dibutuhkan oleh anak salah satunya adalah fisik motorik anak (Fitri & Mayar, 2020). Peran dari gerakan motorik halus anak sangatlah penting, dikarenakan pada motorik halus ini hanya berpusat atas apa yang dikerjakan otot-otot kecil semata. Motorik halus ini pun bisa melatih anak supaya menggerakkan pergelangan tanganya dengan lentur yang kemudian akan memudahkan anak untuk bisa berimajinasi dan berkreasi (Rahim et al., 2020).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan suatu informasi. Manfaat dari mozaik sangat banyak untuk anak, karena keterampilan mozaik mengasah kreativitas anak dalam membentuk suatu karya yang bagus dengan cara menempelkan potongan-potongan benda ke bidang dasar. Keterampilan mozaik ini memiliki manfaat untuk anak. Alexander dalam (Rahim et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Terapi Bermain Mozaik (Kolase) Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Ringan."

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Batulicin Tanah Bumbu, pemilihan tempat tersebut karena di Tanah Bumbu hanya terdapat satu sekolah SLB dan berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara kepada guru, yang dilakukan di SLB Negeri Batulicin Tanah Bumbu di dapatkan bahwa masalah pada anak tunagrahita ringan adalah motorik halus. Anak tunagrahita ringan masih kesulitan dalam memegang pensil, masih dibantu dengan guru, saat menulis terlalu ditekan, dan terkadang masih kurang sabar dalam menempel kertas pada media bermain.



Penelitian ini menggunakan rancangan Pre Eksperimental dengan one group pre test and post test without control.

Populasi dalam penelitian ini adalah 21 anak tunagrahita di SLB Negeri Tanah Bumbu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anak tunagrahita ringan yang duduk dibangku sekolah dasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu sampel sebanyak 12 anak tunagrahita ringan.

Instrumen yang digunakan pada pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini adalah SOP bermain mozaik dan lembar observasi peningkatan motorik halus. Hasil penelitian diuji dengan parametrik tes Paired T-test dengan taraf signifikansi  $< 0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 5.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada anak tunagrahita Di SLBN Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Usia siswa	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	8 tahun	1	8%
2	9 tahun	2	17%
3	10 tahun	1	8%
4	11 tahun	4	33%
5	12 tahun	2	17%
6	13 tahun	2	17%
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diketahui bahwa hampir setengahnya responden dalam penelitian ini berusia 11 tahun (33%), dan sebagian kecil berusia 8 dan 10 tahun (8%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada anak tunagrahita di SLBN Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	8	67%
2	Perempuan	4	33%
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5.2 diatas diketahui bahwa dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki – laki (67%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan (33%).

Tabel 5.3 Mengidentifikasi peningkatan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hari ke-1, 2, 3 dan 4 pada anak tunagrahita ringan.



No	Klasifikasi kemampuan motorik halus	Pre test 1		Pre test 2		Pre test 3		Pre test 4	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1.	Kurang	12	100	10	83,3	6	50,0	0	0
2.	Cukup	0	0	2	16,7	6	50,0	7	58,3
3.	Baik	0	0	0	0	0	0	5	41,7
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diketahui bahwa sebelum (pretest1) diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) seluruhnya (100%) berjumlah 12 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, (pretest2) hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 orang anak tingkat motorik halusnya dalam kategori cukup, (pretest3) setengahnya (50%) berjumlah 6 anak motorik halusnya dalam kategori kurang, setengahnya (50%) berjumlah 6 anak motorik halusnya dalam kategori cukup dan (pretest4) sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak motorik halusnya dalam kategori baik.

Tabel 5.4 Mengidentifikasi peningkatan motorik halus sesudah di berikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hari ke-1, 2, 3, dan 4 pada anak tunagrahita ringan.

No	Klasifikasi kemampuan motorik halus	Post est1		Post est2		Post est3		Post est4	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1.	Kurang	10	83,3	8	66,7	0	0	0	0
2.	Cukup	2	16,7	4	33,3	7	58,3	4	33,3
3.	Baik	0	0	0	0	5	41,7	8	66,7
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diketahui bahwa sesudah (postest1) diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang dan sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 orang anak motorik halus dalam kategori cukup, (postest2) sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 2 orang anak tingkat motorik halusnya dalam kategori cukup, (postest3) sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak motorik halusnya dalam kategori baik dan (postest4) hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 4 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak motorik halusnya dalam kategori baik.



Tabel 5.5 distribusi frekuensi perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke-1.

No	Klasifikasi Kemampuan Motorik Halus	Pretest1		Posttest 1		P Value
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	Kurang	12	100	10	83.3	0,000
2	Cukup	0	0	2	16.7	
3	Baik	0	0	0	0	
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) seluruhnya (100%) berjumlah 12 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang dan sesudah diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak dalam kategori kurang dan sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 anak dalam kategori cukup.

Didapatkan nilai  $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke- 1 terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Bumbu.

Tabel 5.6 distribusi frekuensi perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke-2.

No	Klasifikasi Kemampuan Motorik Halus	Pretest2		Posttest 2		P Value
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	Kurang	10	83.3	8	66.7	0,000
2	Cukup	2	16.7	4	33.3	
3	Baik	0	0	0	0	
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.6 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 anak dalam kategori cukup dan sesudah diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak dalam kategori kurang dan hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 4 anak dalam kategori cukup.

Didapatkan nilai  $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke- 2 terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Bumbu.

Tabel 5.7 distribusi frekuensi perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke-3.

No	Klasifikasi Kemampuan Motorik Halus	Pretest3		Posttest3		P Value
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	Kurang	6	50.0	0	0	0,000



2	Cukup	6	50.0	7	58.3
3	Baik	0	0	5	41.7
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.7 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) setengahnya (50,0%) berjumlah 6 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, setengahnya (50,0%) berjumlah 6 anak dalam kategori cukup dan sesudah diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak dalam kategori cukup dan hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak dalam kategori baik.

Didapatkan nilai  $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke- 3 terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Bumbu.

Tabel 5.8 distribusi frekuensi perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke-4.

No	Klasifikasi kemampuan motorik halus	Pretest4		Posttest4		P value
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
1	Kurang	0	0	0	0	0,000
2	Cukup	7	58,3	4	33,3	
3	Baik	5	41,7	8	66,7	
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.8 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori cukup, hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak dalam kategori baik dan sesudah diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 4 anak dalam kategori cukup dan sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak dalam kategori baik.

Didapatkan nilai  $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) pada hari ke- 4 terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Bumbu.

Tabel 5.9 Analisis pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) terhadap peningkatan motorik halus Pada Anak Tunagrahita Ringan

No	Peningkatan Motorik Halus	N	Pretest dan posttest	Mean	p-value
1		12	Pretest1	38.25	0,000
2		12	Pretest2	49.25	
3		12	Pretest3	58.92	
4		12	Pretest4	75.17	
5		12	Postest1	43.42	
6		12	Postest2	55.42	
7		12	Postest3	69.83	
8		12	Postest4	78.75	



---

<b>Total</b>	<b>96</b>
--------------	-----------

---

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dengan uji *Paired T-test* didapatkan *P-Value* = 0,000 (<0,05) yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan pada pertemuan ke-1, 2, 3, dan 4.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.3 *pretest* (sebelum) hari pertama diatas di peroleh bahwa tingkat motorik halus anak tunagrahita ringan sebelum diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) seluruhnya (100%) berjumlah 12 anak tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang. Hari ke-2 hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 orang anak tingkat motorik halusnya dalam kategori cukup. Hari ke-3 setengahnya (50%) berjumlah 6 anak motorik halusnya dalam kategori kurang, setengahnya (50%) berjumlah 6 anak motorik halusnya dalam kategori cukup. Dan hari ke-4 sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak motorik halusnya dalam kategori baik.

Hal ini terlihat anak cenderung kurang mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan koordinasi antara mata dengan tangan, contohnya menulis, malas untuk beraktivitas di luar, masih di bantu dengan orang tua dalam aktivitas sehari-hari seperti masih dimandikan orang tua, mengancing baju dibantu orang tua dan lain sebagainya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahyubi (2017) mengenai faktor yang mempengaruhi motorik halus diantaranya sifat dasar genetik. Kelainan genetik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kemampuan motorik halus anak. Sistem syaraf berfungsi mengontrol motorik pada manusia sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik.

Berdasarkan tabel 5.4 *posttest* (sesudah) hari ke-1 diatas di peroleh bahwa tingkat motorik halus anak tunagrahita ringan sesudah diberikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hampir seluruhnya (83,3%) berjumlah 10 anak mengalami tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang dan sebagian kecil (16,7%) berjumlah 2 orang anak motorik halus dalam kategori cukup, hari ke-2 sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak tingkat motorik halusnya dalam kategori kurang, hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 2 orang anak tingkat motorik halusnya dalam kategori cukup, hari ke-3 sebagian besar (58,3%) berjumlah 7 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, hampir setengahnya (41,7%) berjumlah 5 anak motorik halusnya dalam kategori baik dan hari ke-4 hampir setengahnya (33,3%) berjumlah 4 anak motorik halusnya dalam kategori cukup, sebagian besar (66,7%) berjumlah 8 anak motorik halusnya dalam kategori baik.

Setelah diberikan perlakuan anak menjadi lebih senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan. Dengan kegiatan kolase yang dilakukan oleh anak otomatis menggunakan mata dan otot-otot tangan sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik. Peneliti berupaya untuk menampilkan stimulus/rangsangan dalam koordinasi mata serta otot-otot tangan sehingga dapat mengembangkan aspek fisik motorik halusnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih, (2010) dan Muftichah (2014) yang mengatakan bahwa dengan kegiatan keterampilan kolase dapat meningkatkan gerak motorik halus pada jari-jari tangan tunagrahita ringan. Pada bagian ini peneliti menemukan hasil yang positif dari penggunaan kegiatan



kolase untuk mengembangkan motorik halus anak. Kegiatan kolase sangat baik digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, yang mana anak ikut mengerjakan kegiatan kolase dan anak juga dapat mengembangkan sosial emosional untuk melatih kesabaran dan juga melatih konsentrasi anak.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agustina (2018) dapat dikatakan bahwa setelah diberikan treatment kolase, memiliki pengaruh yang signifikan. Kegiatan kolase memiliki banyak proses aktivitas didalamnya seperti mengoleskan lem, menggunting, merobek, menulis dan koordinasi mata dengan pergerakan tangan. Kemampuan motorik halus pada anak akan mampu meningkat jika dilakukan rangsangan stimulus secara terus-menerus.

Berdasarkan tabel 5.5, 5.6, 5.7, dan 5.8 perbedaan sebelum dan sesudah di berikan terapi bermain *mozaik* (kolase) hari ke-1, 2, 3, dan 4 pada anak tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan selama 14 hari dalam 4 kali pertemuan, didapatkan hasil *pretest1 posttest1* anak tunagrahita ringan memiliki motorik halus kurang, memegang bahan kolase biji-bijian hanya menggunakan 2 jari, jari telunjuk dan ibu jari. Saat menempel biji-bijian masih belum sesuai dengan pola masih dibantu dengan orang tua. Pada pertemuan ke-2 *pretest 2 posttest 2* kemampuan motorik anak masih belum menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan 3 dan ke-4, *pretest 3 posttest 3, pretest 4 posttest 4* kemampuan motorik anak sudah terlihat ada kemajuan seperti anak sudah mulai lancar memegang bahan kolase dengan kelima jarinya menempel sesuai dengan pola tanpa bantuan orang tua dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Semakin sering anak diberikan stimulus, maka tingkat motorik halusnya akan semakin meningkat guna mempersiapkan anak tunagrahita ringan menulis.

Penelitian yang dilakukan Pura dan Asnawati (2019) perbandingan perkembangan antara anak yang diberi treatment kolase, perkembangan motorik halusnya lebih baik daripada anak yang tidak diberi treatment. Treatment kolase yang dilakukan memiliki banyak proses aktivitas didalamnya seperti aktivitas menggunting, melipat, merobek, melekukkan jari-jemari untuk mengoleskan lem, dan koordinasi mata dengan pergerakan tangan. Banyaknya aktivitas yang terkandung di dalam kolase dan semua melibatkan kerja otot-otot kecil pada tangan ini tentunya akan mempengaruhi peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Paired T-test* di dapatkan nilai *P Value Sig. (2-tailed)* = 0,000 (<0,05) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga bermakna ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan pada pertemuan ke-1, 2, 3, dan 4. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Lindya (2020) kemampuan gerak motorik halus siswa tunagrahita ringan setelah diberikan treatment media kolase mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan meningkatnya beberapa kemampuan gerak motorik halus anak yaitu meliputi memegang biji-bijian, anak sudah bisa memegang dengan kelima jari tangannya. Dan anak sudah mulai bisa memegang dan mengambil 3 atau lebih biji-bijian. Dalam kemampuan menempel, anak sudah mulai bisa memberi lem pada bahan dengan rapi.

Pada penelitian yang dilakukan (Jumadilah, 2018) didapatkan bahwa keterampilan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus sebagai persiapan menulis permulaan pada anak tunagrahita.



Misiyanti (2019) melakukan penelitian dengan berbantuan media konkret melalui kolase terjadi peningkatan motorik halus anak. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwasanya terjadi peningkatan motorik halus misalnya anak bisa menggambar dengan bermacam media secara bebas, membuat bermacam bentuk menggunakan kapas, kain, kertas dan daun, memberi warna gambar sederhana, kemudian membuat berbagai mainan menggunakan teknik kolase dengan membuat dan menempelkan di media gambar.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *mozaik* (kolase) terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian tersebut ada pengaruh terapi bermain mozaik (kolase) terhadap peningkatan motorik halus, pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Bumbu.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Bagi Tempat Penelitian  
Bagi tempat penelitian, bermain mozaik (kolase) dapat diterapkan seterusnya guna meningkatkan motorik halus anak dan pada media mozaik (kolase) dapat ditingkatkan yang lebih menarik serta dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan anak yang ingin dicapai dalam proses belajar.
2. Bagi Responden  
Setelah responden diberikan terapi bermain mozaik (kolase) responden dapat menggunakannya tidak hanya di sekolah tetapi di rumah, orang tua berperan mengajarkan pada anak sehingga dapat merangsang motorik halus responden.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi serta mengembangkan apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini.
4. Bagi Ilmu Keperawatan  
Penelitian ini diharapkan agar kedepannya dapat dijadikan salah satu kompetensi dalam bidang keperawatan sebagai penatalaksanaan keperawatan untuk tumbuh dan kembang anak terutama pada keperawatan anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afni, N., Risfi, A., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Hasanah, M., & Prosocial, P. (2020). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan ( c ) di slb.c kemala bhayangkari 2 gresik. XV(1), 1–12.
- Budury, S., Khamida, K., Nurjanah, S., & Jalaluddin, T. J. (2020). Improving the Fine Motor Skills with Embroidery among Children with an Intellectual Disability. 15(2).
- Cahyaningrum.,R., Alfiyanti., D., Purnomo., E. (2015). Pengaruh Terapi Bermain Kosakata Terhadap Komunikasi Sosial Anak Tunagrahita Di Yayasan Penyandang Anak Cacat (Ypac) Semarang, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK).



- Fitri, D. H. A., & Mayar, F. (2020). Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1011–1017. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.563>
- Herliana, Herdy Juniawan, And Farhandika Putra. "Perbandingan Efektivitas Bermain Origami Dan Bermain Plastisin (Lilin) Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun."
- Maghfuroh, L. (2020). Kolase Daun Kering Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Parasekolah. 5(2), 403–412.
- Nenggolan, R., & Alim, M. L. (2020). Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus. 1(2), 120–124.
- Rahim, N. A., Musi, M. A., Pendidikan, F. I., & Makassar, U. N. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. 6(April).
- Setyanti.,P.,R., Suerni.,T., Kandar., jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 6 Nomor 1.,(2018). Efektivitas Senam Otak Melalui Gerakan Arm Activation Dan Terapi Kolase Terhadap Motorik Halus Pada Anak Retardasi Mental, 6(1),46-52.
- Sartika., Y., E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)., (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Meremas Adonan Pada Anak Tunagrahita Ringan., 1(1), 266-279.
- Udiyani., R., & Dewy., T.,S., (2021). STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan., Vol. 10 No.1, The Influence Of Speech Therapy In Improving Oral Language Skills Of Deaf Children At SLB Tanah Bumbu., 25-36
- Vaneza, T., Suryana, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2020). Pengaruh Kolase Kapas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-. 4, 572–580.
- Wardana., K., L., Suarmini., K., A., et.al. (2020). Jurnal Peduli Masyarakat, Volume 2 Nomor 2, Terapi Bermain Bagi Tuna Grahita Di Slb Negeri 2 Singaraja Bali, 2(2), 65 - 72.